

Pengenalan Emosi Dasar dan *Anti-Bullying* sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Berempati dalam Masyarakat

Rachmawan Budiarto¹, Ridha Hanifah*², Novi Astuti Indra Paranita³, Rias Janathun Qolbi⁴, Lintang Ratri Handaru Putri⁵, Adrian Yoga Permana¹, Alvina Mita Iknawati⁶, Alya Akmla Luthfiani Farras⁷, Cahyo Indarti⁸, Joko Sudiby⁹, Sujono⁹

¹Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

²Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

³Fakultas Biologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

⁴Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

⁵Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

⁶Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

⁷Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

⁸SDN Tanjungrejo 1, Desa Tanjungrejo, Kecamatan Madiun, Kabupaten Madiun, Jawa Timur, Indonesia

⁹Desa Tanjungrejo, Kecamatan Madiun, Kabupaten Madiun, Jawa Timur, Indonesia

Diterima: 01 September 2023; Direvisi: 19 September 2023; Disetujui: 5 November 2023

Abstract

Bullying in the school environment is an emerging issue that needs to be taken care of by various parties. It will cause a negative impact on the future of both the perpetrator and the victim. Children may grow up with unstable emotions and have low empathy for others. The purpose of this activity is to introduce basic emotions and anti-bullying knowledge as an effort to increase empathetic awareness in the community in preventing bullying. Prospective comparative study with an observation and interview was carried out as the methodology, teachers, and parents. The research sample was selected using a purposive sampling method. Based on observations, it was found that there are behaviors that indicate bullying in the school environment. In addition, students were also found to have poor empathy and emotional management. The activity of introducing basic emotions and anti-bullying behavior utilized posters, mini games, and attaching stickers. This activity is targeted for grade 5 elementary school students because they are already able to recognize their emotions, and their experience will be an example for other students in another grade. Students, teachers, and parents who have been interviewed stated that this emotional recognition and anti-bullying activity was excellent and had a positive impact on children's emotional development. Students increasingly understand the meaning of basic emotions and anti-bullying, recognize self-emotions, know how to express emotions, increase empathy, and create a more comfortable school environment.

Keywords: *Intelligence; Prevention; Development; Behaviour; Bullying*

Abstrak

Bullying dalam lingkup sekolah menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan oleh berbagai pihak. Bullying yang terjadi pada anak dapat berdampak buruk bagi masa depan pelaku maupun korban. Anak dapat tumbuh dalam kondisi emosional yang tidak stabil dan memiliki empati yang rendah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengenalkan emosi dasar dan anti-bullying sebagai upaya meningkatkan kesadaran berempati dalam masyarakat untuk mencegah terjadinya bullying di SD Negeri Tanjungrejo 1, Kecamatan Madiun, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur. Metode yang digunakan berupa metode studi komparatif perspektif dengan pendekatan observasi dan wawancara kepada siswa, guru, dan juga orang tua. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode purposive sampling. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan perilaku yang mengindikasikan adanya bullying pada lingkup sekolah. Selain itu, ditemukan pula siswa yang memiliki empati dan pengelolaan emosi yang kurang baik. Kegiatan pengenalan emosi dasar dan perilaku anti-bullying ini menggunakan media poster, mini games, dan penempelan stiker. Kegiatan ini ditargetkan untuk siswa kelas 5 SD dengan latar belakang bahwa siswa kelas 5 sudah mulai mengenal emosi yang dirasakan dalam dirinya dan dapat menjadi contoh bagi siswa kelas lain. Siswa, guru, dan orang tua yang diwawancarai menyatakan bahwa kegiatan pengenalan emosi dan anti-bullying ini sangat bagus dan berdampak positif bagi perkembangan emosi anak. Siswa semakin memahami arti emosi dasar dan anti-bullying, mengenal emosi diri, mengetahui cara mengungkapkan emosi, meningkatkan rasa empati, serta terciptanya lingkungan sekolah yang lebih nyaman.

Kata kunci: *Kecerdasan; Pencegahan; Perkembangan; Perilaku; Perundungan*

ISSN 3025-633X (print), ISSN 3025-6747 (online)

*Penulis korespondensi: Ridha Hanifah

Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Jl. Sosio Humaniora Bulaksumur, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Email: ridhahanifah@mail.ugm.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi masa depan bangsa, khususnya Indonesia untuk menyongsong Indonesia Emas 2045. Salah satu langkah awal Indonesia dalam mempersiapkan generasi emas, yakni melalui pendidikan di sekolah dasar atau SD. Sekolah dasar menjadi bagian dari pilar pendidikan dasar di Indonesia yang bertujuan untuk mendidik anak usia 7–12 tahun. Berdasarkan data Kemdikbud 2023, Indonesia memiliki sekolah dasar yang tersebar dari Sabang-Merauke sebanyak 9.816.821 sekolah dengan jumlah siswa sebanyak 23.540.033 secara keseluruhan. Jawa Timur menjadi provinsi dengan jumlah sekolah dasar terbanyak ketiga di Indonesia, yakni 1.210.890 sekolah dengan jumlah total mencapai 2.411.951 siswa (Kemdikbudristek, 2023). Kabupaten Madiun memiliki sekolah dasar sebanyak 205, sedangkan Kecamatan Madiun memiliki sekolah dasar sebanyak 13 sekolah (BPS, 2021). Banyaknya jumlah siswa sekolah dasar di Indonesia menjadi hal yang perlu diperhatikan. Anak-anak menjadi faktor penting bagi kelangsungan hidup suatu negara sehingga perlu diberikan pendidikan yang terbaik dalam akademik dan karakter sejak dini, terutama pada siswa sekolah dasar.

Sayangnya masih sering ditemukan kasus kekerasan atau *bullying* terhadap anak yang sampai saat ini menjadi perhatian khusus Pemerintah Indonesia. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terdapat 5.953 kasus kekerasan kepada anak yang terjadi di Indonesia pada tahun 2021. Di antara kasus tersebut, terdapat 1.138 kasus anak korban kekerasan fisik dan/atau psikis (KPAI, 2022). Artinya, masih banyak anak-anak yang menjadi korban kekerasan atau perundungan, baik dari orang tua, teman, ataupun lingkungannya. Data lain yang bersumber dari FSGI (Federasi Serikat Guru Indonesia) menyatakan bahwa terdapat 16 kasus perundungan terjadi di lingkungan sekolah selama bulan Januari–Juli 2023 (Adriansyah, 2023). Kasus perundungan terbanyak terjadi di SD dan SMP diikuti SMA dan SMK serta terakhir MTs dan pondok pesantren. Dilansir dari laman Tirto.id (Abduruohman, 2023), di Malang, Jawa Timur terjadi kasus siswa SD berusia 11 tahun yang bunuh diri lantaran di-*bully* oleh teman-temannya dengan diejek sebagai anak yatim. Hal ini cukup mencengangkan karena sekolah yang seharusnya menjadi tempat menyenangkan justru berubah menjadi mengerikan bahkan memberikan ancaman bagi siswa.

Berdasarkan hasil observasi Tim KKN-PPM UGM di SDN Tanjungrejo 1, masih ditemukan siswa yang melakukan tindakan *bullying* kepada temannya. Kasus *bullying* tersebut seperti saling mengejek satu sama lain dan bertengkar dengan teman kelasnya maupun kelas lain. Selain itu, terdapat seorang siswa yang dikucilkan oleh teman-temannya sehingga tidak memiliki teman. Banyak siswa yang masih kurang mampu mengontrol emosinya sendiri atau bahkan setidaknya memahami emosi temannya. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pengenalan emosi sejak dini. Terjadinya konflik antar siswa dipicu oleh faktor kurang ter kendalinya emosi anak sehingga menimbulkan pertengkaran. Menurut Ramdhan, dkk. (2019), tindakan *bullying* pada anak di lingkungan sekolah tentunya dapat mempengaruhi masa depan anak sebagai korban karena adanya kondisi mental dan fisik yang terganggu. Selain itu, anak dikhawatirkan dapat mengalami depresi, gelisah, dan hilangnya rasa percaya diri.

Meskipun banyak *bullying* yang terjadi, masih terdapat individu yang mempunyai rasa peduli dengan para korban. Individu tersebut ialah teman, guru, orang tua, atau bahkan sosok yang tidak kenal dengan korban sekalipun. Sikap peduli ini akan memunculkan empati atau perasaan memahami *f*_kondisi orang lain, melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain, dan membayangkan berada di posisi korban. Dalam kasus *bullying*, seseorang yang memiliki empati akan terdorong untuk menyelamatkan korban dari pelaku. Hal tersebut dapat tercermin melalui tindakan meleraikan dan menghentikan *bullying* serta membawa korban ke UKS untuk diberi perawatan. Di tingkat sekolah dasar, siswa dapat membantu menghentikan *bullying* dengan melaporkannya kepada guru, orang dewasa, atau pihak berwajib agar segera ditindaklanjuti. Guru dan orang tua sebaiknya menanggapi tindakan *bullying* dengan serius dan mulai melakukan pencegahan. Pencegahan yang dapat dilakukan oleh orang tua ialah mengawasi tempat anak bergaul karena teman sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan anak sehingga diharapkan anak tidak salah dalam memilih teman. Adapun pencegahan yang dapat dilakukan oleh guru ialah melakukan pengawasan terhadap semua

siswa terutama siswa yang terindikasi melakukan *bullying* agar tindakan *bullying* dapat segera diselesaikan (Widiyanto, dkk., 2023).

Memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar, anak-anak pada umumnya telah mampu mengekspresikan berbagai emosi, seperti marah, takut, sedih, bahagia, jijik, dan terkejut. Pada usia ini, anak-anak mengekspresikan emosi dengan memberikan reaksi spontan sesuai emosi yang mereka rasakan. Lingkungan sosial berkontribusi besar dalam perkembangan emosi anak, khususnya pada pengendalian emosi. Hal ini berkaitan dengan cara anak mengekspresikan emosi sesuai dengan harapan lingkungan. Pengendalian emosi sangat penting dalam kehidupan manusia. Pengendalian emosi dapat membantu individu dalam mengurangi terjadinya ketegangan psikis, terutama pada emosi-emosi negatif (Sudirman, dkk., 2022). Pemahaman dan pengendalian emosi pada anak penting dilakukan untuk mengajarkan mereka cara berempati terhadap sesama. Empati berperan penting terhadap kemampuan interaksi anak, baik dengan teman maupun lingkungan sekitarnya. Dampak yang diperoleh dari sikap empati ini ialah anak menjadi mampu memahami perasaan dan menerima sudut pandang orang lain. Ketika seseorang kehilangan sikap empati maka keakraban akan hilang dan hubungan menjadi tidak baik. Hal ini dapat berujung pada perilaku yang membahayakan seperti *bullying*. Untuk mencegah hal tersebut, maka diperlukan tindakan preventif melalui pengenalan emosi dan *anti-bullying* pada anak sejak dini.

Kuliah Kerja Nyata-Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM) merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dikembangkan oleh Universitas Gadjah Mada agar mahasiswa dapat belajar mengabdikan kepada masyarakat secara langsung. Tujuan dilaksanakannya KKN-PPM ialah untuk meningkatkan empati dan kepedulian mahasiswa terhadap kondisi sosial kemasyarakatan, menerapkan IPTEK, dan menanamkan nilai-nilai kepribadian, seperti nasionalisme, jiwa Pancasila, etos kerja, tanggung jawab, dan keuletan kepada mahasiswa. KKN-PPM berkontribusi dalam memberikan bantuan pemikiran dan tenaga untuk mengembangkan masyarakat dan menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi secara *real time* (Santosa, 2020).



Gambar 1. Lingkungan SDN Tanjungrejo 1

Berdasarkan penjabaran di atas, penting dilakukan pengenalan emosi dasar dan *anti-bullying* pada siswa di SDN Tanjungrejo I sebagai upaya meningkatkan kesadaran berempati dalam masyarakat (Gambar 1). Kegiatan ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umum dari kegiatan ini untuk memperkenalkan emosi dasar dan *anti-bullying* kepada siswa dan mengetahui dampak pengenalan tersebut terhadap pemahaman emosi, kesadaran berempati, dan pencegahan perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar. Sementara itu, tujuan khusus dari kegiatan ini sebagai salah satu upaya dalam mewujudkan dua poin SDGs, yaitu pendidikan berkualitas serta perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengenalan emosi dasar dan *anti-bullying* dilaksanakan di SDN Tanjungrejo 1 pada masa operasional KKN-PPM UGM Periode II Tahun 2023, tepatnya 23 Juni – 11 Agustus 2023. Kegiatan ini

diikuti oleh siswa sekolah dasar, khususnya siswa kelas 5. Penelitian ini berupa penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi komparatif perspektif. Studi komparatif adalah penelitian dengan metode membandingkan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan dari suatu variabel (Indra & Cahyaningrum, 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan observasi dan wawancara. Observasi dipilih karena data dapat diperoleh secara langsung dan tidak terpengaruh oleh partisipan ataupun bias subjektif (Bougie & Sekaran, 2020). Sementara itu, wawancara dipilih untuk menggali informasi dari partisipan terkait masalah atau isu secara lebih mendalam. Wawancara terstruktur digunakan untuk meminimalisir kesalahan teknis yang disebabkan oleh variasi jawaban akibat adanya variasi pertanyaan. Wawancara dilakukan secara *online* melalui telepon dan obrolan Whatsapp karena mempertimbangkan kemudahan untuk menghubungi sejumlah orang yang berbeda dalam waktu yang relatif singkat di wilayah yang berbeda (Bougie & Sekaran, 2020; Fadhallah, 2021). Wawancara tersebut dilakukan dalam rentang waktu 5–10 menit.

Pemilihan partisipan dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu menentukan identitas spesial atau kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penulisan artikel. Metode *purposive sampling* memiliki kelebihan, seperti metode mudah dilakukan, partisipan yang terpilih sesuai dengan tujuan penelitian, dan partisipan yang terpilih umumnya orang yang mudah ditemui atau didekati (Lenaini, 2021). Terdapat tiga kelompok subjek sebagai perbandingan perspektif dalam penelitian ini, yaitu siswa, guru, dan orang tua. Kriteria siswa yang dijadikan sebagai partisipan ialah siswa kelas 5 yang telah mengikuti kegiatan pengenalan emosi dasar dan *anti-bullying* oleh tim KKN-PPM UGM. Kemudian kriteria guru yang dijadikan sebagai partisipan ialah guru yang mengetahui pelaksanaan program pengenalan emosi dan *anti-bullying* oleh tim KKN-PPM UGM. Sementara itu, kriteria orang tua yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini ialah para orang tua atau wali murid dari siswa kelas 5. Pemilihan partisipan dengan kriteria tersebut dilakukan untuk mengetahui dampak pengenalan emosi dasar dan *anti-bullying* pada siswa, khususnya di SDN Tanjungrejo 1. Dengan demikian, diharapkan siswa sekolah dasar dapat lebih memahami emosi yang sedang dirasakan, memiliki empati yang tinggi, dan menghindari tindakan *bullying*.

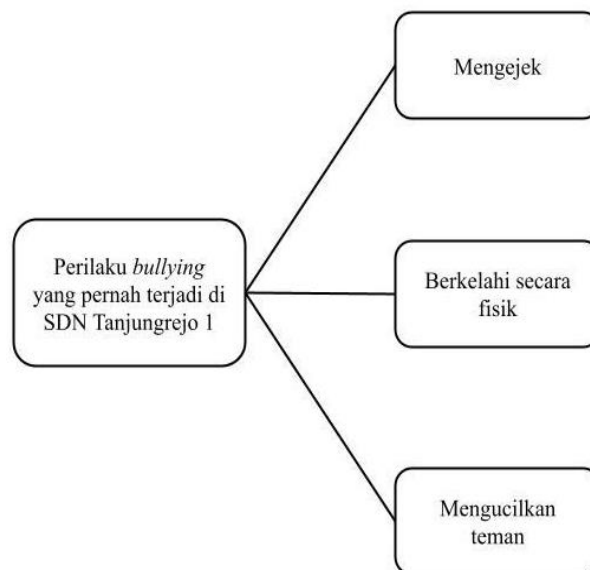
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagian besar penduduk di Desa Tanjungrejo memiliki anak yang duduk di bangku sekolah dasar. Secara umum, sekolah memiliki fungsi dan tujuan sebagai lembaga pendidikan formal untuk membentuk manusia yang berkepribadian baik. Selain itu, sekolah juga bertujuan untuk mengembangkan intelektual peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini selaras dengan UU No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya pendampingan dan pembelajaran agar setiap individu menjadi manusia mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia (Shinta & Ain, 2021). Hal ini termasuk pendidikan yang ada di sekolah dasar yang perlu mengajarkan pentingnya berperilaku baik dan menghindari kegiatan negatif termasuk *bullying*.

Lembaga pendidikan seperti sekolah dasar tentunya sudah berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi siswanya. Akan tetapi, fenomena kekerasan masih terus terjadi di lingkungan sekolah, baik yang dilakukan oleh teman sebaya maupun pihak lain. Fenomena kekerasan ini biasanya disebabkan oleh ketidakmampuan anak untuk mengontrol emosi yang memicu perilaku agresi. Agresi merupakan masalah psikologi yang sering terjadi pada anak sekolah dan biasanya disebabkan karena amarah dalam diri (Arif, dkk., 2021). Di SDN Tanjungrejo 1 masih terdapat fenomena kekerasan yang merujuk pada perilaku *bullying* dan kurangnya rasa empati. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengenalan emosi dasar dan perilaku *anti-bullying*. Pengenalan emosi dilakukan dengan memberikan edukasi anak cara mengolah emosi yang tepat sehingga terbentuk sikap empati terhadap lingkungan sekitar. Sementara pengenalan *anti-bullying* dilakukan untuk mengurangi tindakan *bullying* pada anak.

3.1 Permasalahan pengelolaan emosi dan kontrol diri di SDN Tanjungrejo

Bullying merupakan kekerasan fisik dan psikologis secara terus menerus terhadap seseorang yang bertujuan untuk melukai dan menakuti korban. Perilaku *bullying* tersebut ialah membicarakan hal-hal negatif tentang orang lain, mengejek, memaki, serta menghakimi seseorang secara sadar (Wibowo, dkk., 2021). Berdasarkan Gambar 2, *bullying* yang pernah terjadi di SDN Tanjungrejo 1 ialah saling mengejek antar siswa, berkelahi secara fisik, serta mengucilkan teman. Di antara ketiga kasus tersebut mayoritas yang sering dilakukan oleh siswa adalah saling mengejek. Sayangnya guru ataupun orang tua menganggap bahwa saling ejek ini sebagai interaksi yang biasa antarsiswa atau anak. Padahal berawal dari saling ejek ini dapat mengarah pada kasus yang lebih besar seperti perkelahian. Berdasarkan observasi Mahasiswa KKN-PPM UGM, terdapat siswa saling mengejek nama orang tua, fisik, serta status sosial. Selain itu, terdapat pula siswa yang cenderung dikucilkan oleh siswa lain.



Gambar 2. Data perilaku *bullying* yang pernah terjadi di SD Negeri Tanjungrejo 1

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa sebelum adanya kegiatan KKN-PPM UGM 2023 ini, mayoritas siswa belum memahami mengenai emosi dan empati. Mayoritas siswa memiliki kesadaran dan pengelolaan diri yang rendah sehingga kurang peka terhadap lingkungan sekitar. Terdapat pula siswa yang kurang mampu mengungkapkan emosi diri sehingga banyak memendam perasaannya. Memendam perasaan dalam jangka waktu panjang ibarat bom waktu bagi anak. Anak menjadi terhambat dalam mengenali dan menyelesaikan permasalahan akibat munculnya emosi-emosi yang negatif (Adila & Kurniawan, 2020). Kurangnya pemahaman terkait emosi dan empati ini menjadi salah satu penyebab terjadinya *bullying* di lingkup sekolah. Ketika *bullying* terjadi guru cenderung memberikan peringatan serta mencari tahu penyebab pelaku melakukan hal tersebut. Selain itu, pelaku *bullying* hanya diawasi tanpa diberi sanksi yang serius. Orang tua juga belum maksimal menjalankan perannya dalam mengarahkan anak terkait cara mengungkapkan emosi secara positif. Padahal orang tua merupakan faktor penting bagi perkembangan emosi anak (Adila & Kurniawan, 2020).

Tabel 1. Pemahaman emosi sebelum pengenalan emosi dasar dan *anti-bullying*

Siswa	Kurang memahami emosi dan empati, kesadaran dan pengelolaan diri rendah, serta kurang mampu mengungkapkan emosi diri
Guru	Cenderung memberikan peringatan, menanyakan penyebab perilaku, dan mengawasi pelaku <i>bullying</i>
Orang tua	Terbuka menjadi tempat cerita tetapi belum sepenuhnya mengarahkan anak bagaimana mengungkapkan emosi dengan cara yang positif

3.2. Pengenalan emosi dasar dan *anti-bullying*

Kegiatan pengenalan emosi dasar dan *anti-bullying* oleh mahasiswa KKN-PPM UGM 2023 dilaksanakan dalam rangka mengatasi permasalahan kurangnya pemahaman emosi dasar dan penerapan perilaku *anti-bullying* pada siswa di SDN Tanjungrejo 1. Sekolah dasar menjadi tempat yang mampu memberikan pengaruh bagi anak-anak, termasuk dalam hal emosi. Emosi anak dapat dengan mudah berubah, terkadang anak bisa memiliki emosi positif atau negatif (Irsyadi, dkk., 2019). Oleh karena itu, diperlukan edukasi terkait emosi dan *anti-bullying* dalam kegiatan pembelajaran di kelas melalui cara yang kreatif dan inovatif. Kegiatan pengenalan emosi dasar dan *anti-bullying* oleh mahasiswa KKN-PPM UGM 2023 dilakukan menggunakan media pembelajaran berupa poster, *mini games*, dan penempelan stiker.



Gambar 3. Pengenalan emosi dasar dan *anti-bullying*

Mahasiswa menyampaikan materi melalui poster yang dikemas sedemikian rupa agar mudah dipahami oleh para siswa, seperti di Gambar 3. Selain itu, metode lain yang digunakan ialah *games* karena *games* merupakan salah satu metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan (Irsyadi, dkk., 2019). Kegiatan *mini games* dilakukan dengan mengajak siswa untuk menggambar dengan tema emosi dasar. Hal ini bertujuan untuk memfasilitasi anak dalam mengeksplorasi perasaan dan emosi diri mereka. Kegiatan diakhiri dengan pengenalan emosi melalui penempelan stiker pada poster “Emosiku Hari Ini” yang dipajang di salah satu sisi kelas. Melalui media ini, siswa diharapkan mampu menyadari dan memahami emosi diri dan temannya. Dengan demikian, secara tidak langsung hal ini merangsang perilaku siswa untuk dapat berempati dalam kehidupan sosialnya.

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa siswa, guru, dan orang tua cenderung memberikan perspektif yang sama terhadap pelaksanaan kegiatan pengenalan emosi dasar dan *anti-bullying*, yaitu baik dan mampu memberikan manfaat. Secara spesifik, siswa mengungkapkan bahwa kegiatan pengenalan emosi dasar dan *anti-bullying* dinilai sebagai kegiatan yang seru dan menyenangkan. Kemudian guru menjelaskan bahwa kegiatan tersebut sangat bagus dan telah tepat sasaran. Guru juga merasa bahwa siswa terlihat senang dan menjadi rukun satu sama lain. Sementara itu, orang tua menyatakan bahwa kegiatan tersebut sangat bagus dan bermanfaat. Melalui kegiatan ini, siswa yang telah menyadari emosi mampu menumbuhkan empati dengan merasakan apa yang sedang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Hal ini dapat mencegah terjadinya perilaku *bullying* di sekolah karena telah tertanamnya jiwa kepedulian terhadap sesama (Sudirman, dkk., 2022).

Tabel 2. Pelaksanaan kegiatan melalui tiga perspektif

Siswa	Seru dan menyenangkan
Guru	Kegiatan sangat bagus dan tepat sasaran serta mampu membuat siswa senang dan rukun satu sama lain
Orang tua	Kegiatan sangat bagus dan bermanfaat

Dengan adanya sosialisasi mengenai pengenalan emosi dasar, para siswa dapat lebih mengenali dan memahami emosi yang sedang dirasakan dalam jangka waktu tertentu. Enam emosi dasar yang diajarkan, yaitu senang, takut, marah, sedih, terkejut, dan jijik dapat meningkatkan *awareness* untuk lebih mengenal kondisi diri mereka sendiri. Para siswa juga dilatih untuk lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan dirinya kepada teman-temannya. Hal itu mengarahkan siswa untuk bersikap terbuka dan jujur terhadap masalah yang dialaminya. Beragam cerita yang diutarakan dari salah satu siswa ke siswa lainnya dapat membebaskan diri anak dalam mengutarakan emosi yang dirasakan, baik emosi negatif maupun emosi positif.

Adapun dari kegiatan pengenalan mengenai *anti-bullying*, hal itu juga memberikan banyak dampak positif dalam mencegah kasus *bully* yang sering terjadi di tingkat sekolah dasar. Melalui kegiatan tersebut, korban menjadi lebih berani untuk melawan atau menghindari pelaku dan memberitahu tindakan *bully* tersebut kepada orang dewasa. Hal itu berkontribusi dalam menghentikan tindakan *bullying* oleh pelaku kedepannya. Sebagian besar korban *bullying* terus-menerus ditindas karena mereka hanya diam, takut, dan menurut pada kemauan pelaku. Para pelaku cenderung mengancam, mengintimidasi, dan menggunakan kekerasan fisik jika korban tidak menurut dan melawan. Maka dari itu, selain memberi benih keberanian pada korban, pengenalan *anti-bullying* juga memberi kesadaran terhadap pelaku *bullying* untuk tidak mengulangi tindakan *bullying*. Jika pelaku sadar akan buruknya tindakan *bullying*, pelaku dan korban dapat berbaikan dan harus berkomitmen untuk tidak melakukan tindakan *bullying* lagi.

Pelaksanaan kegiatan pengenalan emosi dasar dan *anti-bullying* oleh mahasiswa KKN-PPM UGM masih memiliki kekurangan yaitu hanya dilaksanakan di lingkungan kelas 5. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan waktu dan tenaga mahasiswa KKN-PPM UGM akibat padatnnya kegiatan. Oleh karena itu, kegiatan pengenalan emosi dasar dan *anti-bullying* belum mampu menjangkau seluruh siswa di SDN Tanjungrejo 1. Kegiatan pengenalan emosi dasar dan *anti-bullying* menjadi semakin efektif dan maksimal apabila diberikan kepada seluruh siswa dari kelas 1 hingga kelas 6. Hal tersebut dikarenakan pemahaman emosi dasar sebaiknya dikenalkan sejak dini untuk membentuk karakter dan meningkatkan empati dalam diri siswa. Adapun perilaku *bullying* tidak mengenal jenis kelamin ataupun usia sehingga sebagai upaya pencegahan perilaku *bullying* diperlukan pemahaman *anti-bullying* sejak dini.

3.3 Dampak pengenalan emosi dasar dan anti-bullying dari siswa, guru, dan ortu

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa kegiatan pengenalan emosi dasar dan *anti-bullying* berdampak positif bagi siswa. Dampak positif tersebut ditunjukkan dengan pernyataan siswa bahwa dirinya semakin mengenal emosi yang dirasakan dan mengetahui cara mengungkapkannya. Dengan semakin mengenal emosi yang dirasakan, siswa mulai menunjukkan empati terhadap orang lain dan cenderung mengurangi perilaku *bullying*. Keberhasilan kegiatan pengenalan emosi dasar dan *anti-bullying* juga ditunjukkan dari pernyataan guru bahwa terjadi perubahan yang baik pada siswa terkait sikap empati dan moralnya. Perubahan baik yang ditunjukkan siswa menjadikan lingkungan sekolah menjadi lebih nyaman. Adapun tanggapan dari orang tua siswa menyatakan bahwa pengelolaan dan kontrol emosi anak semakin baik serta empatinya meningkat.

Tabel 3. Dampak kegiatan pengenalan emosi dasar dan *anti-bullying*

Siswa	<ul style="list-style-type: none"> - Semakin memahami emosi dasar dan <i>anti-bullying</i> - Semakin mengenal emosi diri sendiri dan mengetahui cara mengungkapkannya - Mulai berempati dan kecenderungan perilaku <i>bullying</i> berkurang
Guru	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa memiliki empati, moral, dan semangat yang semakin baik. - Lingkungan sekolah menjadi lebih nyaman
Orang tua	<ul style="list-style-type: none"> - Pengelolaan dan kontrol emosi anak semakin baik - Empati meningkat

4. KESIMPULAN

Secara umum, program kegiatan pengenalan emosi dasar dan perilaku *anti-bullying* yang telah dilakukan oleh Mahasiswa KKN-PPM UGM di SDN Tanjungrejo 1 mampu memberikan dampak positif bagi siswa. Siswa lebih memahami dan mampu mengelola emosi dengan baik sehingga kecenderungan untuk melakukan tindakan *bullying* berkurang. Sebagai individu, anak berhak untuk dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan sosial yang ideal serta memiliki kecerdasan emosional yang baik. Dengan meningkatnya kesadaran tersebut, guru dan orang tua diharapkan secara berkala memberikan edukasi terkait pengelolaan emosi kepada anak. Guru dan orang tua juga diharapkan mampu bekerja sama untuk selalu mengawasi perilaku dan perkembangan anak agar tidak melakukan perilaku yang mengarah pada *bullying*. Hal ini bertujuan agar *bullying* dapat secara bertahap berkurang bahkan hilang sepenuhnya di lingkungan sekitar, bahkan di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim KKN-PPM UGM Periode II tahun 2023 dengan kode lokasi 2023-JI074, Subunit Desa Tanjungrejo mengucapkan terima kasih atas dukungan dari Direktorat Pengabdian Kepada Masyarakat (DPKM) UGM, Pemerintah Daerah Desa Tanjungrejo, Dosen Pembimbing Lapangan Dr. Yani Rahmawati, S.T., M.T., seluruh warga Desa Tanjungrejo, seluruh tenaga pendidik dan siswa SDN Tanjungrejo I, seluruh anggota KKN-PPM UGM JI074 serta pihak-pihak lain yang berpartisipasi dalam pelaksanaan program KKN-PPM UGM. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada UGM atas dukungan berupa dana hibah untuk keperluan transportasi dan berbagai program selama kurang lebih tujuh minggu masa penerjunan. Melalui dukungan yang diberikan dari berbagai pihak tersebut, program-program KKN dapat terlaksana dengan baik dan lancar tanpa adanya kendala satupun selama proses berlangsungnya kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurohman, I. (2023, June 20). *Awas! Ini Daftar Kasus Bullying Anak di Sekolah Indonesia 2023*. Tirto.ID. Retrieved August 31, 2023, from <https://tirto.id/awas-ini-daftar-kasus-bullying-anak-di-sekolah-indonesia-2023-gMdf>
- Adila, D. R., & Kurniawan, A. (2020). Proses kematangan emosi pada individu dewasa awal yang dibesarkan dengan pola asuh orang tua permisif. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(1), 21-34. 10.20473/jpkm.v5i1
- Adriansyah, A. (2023, August 5). *Federasi Serikat Guru Akui Perundungan di Pendidikan Masih Marak*. VOA Indonesia. Retrieved August 31, 2023, from <https://www.voaindonesia.com/a/federasi-serikat-guru-akui-perundungan-di-satuan-pendidikan-masih-marak/7212413.html>
- Arif, Y., Sarfika, R. (2021). Pelatihan manajemen emosi sebagai upaya pencegahan perilaku kekerasan pada anak usia sekolah, *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5, 114-124
- Badan Pusat Statistik. (2021, April 20). Data Sensus Sekolah Dasar di Kabupaten Madiun 2021. <https://madiunkab.bps.go.id/statictable/2021/04/20/2084/jumlah-desa-kelurahan-yang-memiliki-fasilitas-sekolah-menurut-kecamatan-dan-tingkat-pendidikan-di-kabupaten-madiun-2014-2019-1-.html>
- Bougie, R., & Sekaran, U. (2020). *Research Methods for Business: A Skill-building Approach*. Wiley.
- Fadhallah, R. A. (2021). *Wawancara*. Jakarta Timur: UNJ Press.
- Indra P, I. M., & Cahyaningrum, I. (2019). *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*. Sleman: Deepublish.
- Irsyadi, F. Y. A., Annas, R., Kurniawan, Y. I. (2019). Game edukasi pembelajaran bahasa inggris untuk pengenalan benda-benda di rumah bagi siswa kelas 4 sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Informasi*, 9(2), 78-92.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (n.d.). *Data Peserta Didik Semester 2023/2024 Ganjil*. Data Peserta Didik Nasional - Dapodikdasmen. Retrieved August 31, 2023, from <https://dapo.kemdikbud.go.id/pd>
- KPAI. (2022, August 24). Data Kasus Perlindungan Anak 2021. BANK DATA KPAI. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2021>

- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>
- Ramdhan, S., Tullah R., dan Jannah, S.N. 2019. Iklan animasi stop *bullying* pada SD Negeri Cibadak II berbasis multimedia. *Jurnal Sisfotek Global*, 9(2), 6-13.
- Santosa, D. H. (2020). Pemberdayaan masyarakat berkonsep pembangunan berkelanjutan (SDGs) dalam Kegiatan Kuliah Kerja Nyata Universitas Gadjah Mada di masa pandemi COVID-19. *Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat*, 2, 11–19. <https://doi.org/10.31258/unricsce.2.317-324>
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4045-4052. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1507>
- Sudirman, Umar, R., Habibi, M. M. (2022). Model habituasi sikap anti bullying bagi sekolah dasar melalui permainan menyenangkan. *Jurnal Parkis dan Dedikasi (JPDS)*, 5(2), 110-118.
- Wibowo, H., Fijriani, F., & Krisnanda, V. D. (2021). Fenomena perilaku bullying di sekolah. *Orien Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 157-166. 10.30998/ocim.v1i2.5888
- Widiyanto, H., Hikmah, R., Habibah, F. Q., & Fauzi, I. (2023). Sinergitas orang tua dan guru untuk menghindari perilaku bullying di MI/SD. *PROMOTOR: Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 11-15.

